

**PENGARUH UKURAN KOPERASI, JENIS KOPERASI SERTA
PENGALAMAN KEPENGURUSAN MANAJEMEN TERHADAP
KUALITAS SISTEM PENGENDALIAN INTERN
PADA KOPERASI DI KABUPATEN TABANAN**

Ni Made Intan Priliandani

Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa

intanpriliandani88@gmail.com

Ni Made Rai Juniariani

Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa

raijuniari@gmail.com

Ni Putu Sri Mariyatni

Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa

srimariyatni17@gmail.com

ABSTRACT

Cooperatives are a different organization with other businesses, such as BUMN and BUMD or government organizations. The uniqueness of cooperatives is that cooperatives are business units that have multiple identities in which each cooperative member is the owner and user of cooperative services. In order to be able to compete with other financial institutions, the cooperative must be able to determine a policy and strategy that must be developed and improved. One policy that can be taken to assist the development of cooperatives is the effectiveness of management control systems. Internal control is an activity that is influenced by the organization, coordinated methods and provisions to maintain organizational wealth, check accuracy, and reliability of accounting data, to improve business efficiency and encourage compliance with company regulations. The cooperative internal control system is influenced by several factors, namely the size of the cooperative, the type of cooperative, and the management experience of management. This study has the purpose of 1) whether the size of the cooperative influences the quality of the internal control system in cooperatives in Tabanan Regency. 2) whether the type of cooperative influences the quality of the internal control system in cooperatives in Tabanan Regency. 3) whether the management experience affects the quality of the internal control system in cooperatives in Tabanan Regency. This study uses primary data in the form of answers to questionnaires from supervisors and directors of cooperatives in Tabanan district. The sampling technique in this study is purposive sampling technique so that the sample in this study amounted to 35 cooperatives. The analysis technique used to answer the hypothesis is multiple linear regression. The

results of the study show that 1) the size of the cooperative has a positive effect on the quality of the internal control system. 2) types of cooperatives have a positive effect on the quality of the internal control system. 3) management management experience has a positive effect on the quality of the internal control system.

Keywords: *Cooperative Size, Cooperative Type, Management Experience, Quality of Internal Control System*

ABSTRAK

Koperasi merupakan suatu organisasi yang berbeda dengan usaha lainnya, seperti BUMN dan BUMD atau organisasi pemerintah. Keunikan yang dimiliki koperasi adalah koperasi merupakan unit usaha yang memiliki identitas ganda yang mana setiap anggota koperasi merupakan pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi. Agar mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya, maka koperasi harus dapat menentukan suatu kebijakan dan strategi yang harus dikembangkan dan ditingkatkan. Salah satu kebijakan yang dapat diambil untuk membantu pengembangan koperasi adalah dengan efektifitas sistem pengendalian manajemen. Pengendalian intern adalah suatu aktivitas yang dipengaruhi oleh organisasi, metode dan ketentuan yang terkoordinasi untuk menjaga kekayaan organisasi, memeriksa ketelitian, dan kehandalan data akuntansi, untuk meningkatkan efisiensi usaha dan mendorong ditaatinya peraturan perusahaan. Sistem pengendalian intern koperasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ukuran koperasi, jenis koperasi, serta pengalaman kepengurusan manajemen. Penelitian ini memiliki tujuan 1) apakah ukuran koperasi berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern pada koperasi-koperasi di Kabupaten Tabanan. 2) apakah jenis koperasi berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern pada koperasi-koperasi di Kabupaten Tabanan. 3) apakah pengalaman kepengurusan manajemen berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern pada koperasi-koperasi di Kabupaten Tabanan. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu berupa jawaban kuesioner dari pengawas dan direktur koperasi di kabupaten Tabanan. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 koperasi. Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan 1) ukuran koperasi berpengaruh positif terhadap kualitas sistem pengendalian intern. 2) jenis koperasi berpengaruh positif terhadap kualitas sistem pengendalian intern. 3) pengalaman kepengurusan manajemen berpengaruh positif terhadap kualitas sistem pengendalian intern.

Kata Kunci : *Ukuran Koperasi, Jenis Koperasi, Pengalaman Kepengurusan Manajemen, Kualitas Sistem Pengendalian Intern*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi kerakyatan saat ini di Indonesia belum stabil hal ini berdampak pada kehidupan masyarakat kecil yang semakin memprihatinkan. Hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat yang berada pada garis perekonomian menengah ke bawah yaitu masyarakat yang berada di daerah pedesaan. Dalam hal ini, peran koperasi sebagai roda perekonomian nasional serta lembaga yang bergerak dalam ekonomi rakyat sudah dapat dikatakan mengalami perkembangan yang pesat dan dinamis. Pemerintah menetapkan bahwa koperasi berperan penting sebagai salah satu pelaku jalannya perekonomian di Indonesia. Kebijakan pemerintah ini sesuai dengan Undang-Undang dasar 1945 pasal 33 ayat 1 yang menyatakan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan.

Dalam Undang-undang No 17 pasal 1 ayat 1 tahun 2012 menyebutkan bahwa Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk

menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, social, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi. Koperasi adalah salah satu bentuk badan usaha yang didirikan oleh orang-orang tertentu, untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, berdasarkan ketentuan dan tujuan tertentu. (Revrison, 2000). Pengertian Koperasi secara umum memiliki pengertian bahwa koperasi adalah suatu perkumpulan orang secara sukarela berjuang bersama-sama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pembentukan suatu badan usaha yang dikelola secara demokratis.

Koperasi merupakan organisasi yang berbeda dengan badan usaha lainnya, seperti BUMN dan BUMD atau organisasi pemerintah. Keunikan yang dimiliki koperasi adalah koperasi merupakan unit usaha yang memiliki identitas ganda yang mana setiap anggota koperasi merupakan pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi. Disamping itu dalam hal pencarian dan dan perolehan dana, koperasi berpegang pada prinsip swadaya artinya diupayakan modal berasal dari kemampuan sendiri yang ada dalam koperasi. Umumnya koperasi dikendalikan secara bersama oleh seluruh anggotanya, dimana setiap anggotanya memiliki hak suar yang sama dalam setiap keputusan yang diambil koperasi. Pembagian keuntungan koperasi (Sisa Hasil Usaha) biasanya dihitung berdasarkan andil anggota tersebut dalam koperasi.

Dalam perkembangan permasalahan yang dihadapi oleh koperasi, misalnya dalam segi pembiayaan dan permodalan. Permasalahan yang lain adalah adanya keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang memadai yang dimiliki oleh koperasi. Agar mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya maka koperasi harus dapat menentukan suatu kebijakan dan strategi yang harus dikembangkan dan ditingkatkan. Salah satu kebijakan yang dapat diambil untuk membantu pengembangan koperasi adalah dengan meningkatkan efektifitas sistem pengendalian manajemen.

Mulyadi (2010) menyatakan bahwa sistem pengendalian intern adalah suatu sistem yang meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Pengendalian intern adalah kegiatan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan perusahaan dan pengendalian intern membantu mendeteksi dan mencegah berbagai pengaruh lingkungan terhadap sistem. Setiap perusahaan termasuk koperasi pasti memiliki sistem pengendalian dalam menjalankan usahanya, dimana sistem tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masing-masing perusahaan karena jenis dan bentuk yang berbeda-beda (Palupi, 2011).

Berdasarkan pengertian di atas maka pengendalian intern adalah suatu aktivitas yang dipengaruhi oleh organisasi, metode dan ketentuan yang terkoordinasi untuk menjaga kekayaan organisasi, memeriksa ketelitian, dan kehandalan data akuntansi, untuk meningkatkan efisiensi usaha dan mendorong ditaatinya peraturan perusahaan. Kebijakan tentang pengendalian intern suatu koperasi telah diatur dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah nomor 21 tahun 2008 yaitu sistem pengendalian internal untuk koperasi, usaha kecil dan menengah merupakan kebijakan dan prosedur yang dijalankan oleh pengawas, pengurus, dan manajemen koperasi untuk mengamankan kekayaan koperasi dan memberikan keyakinan yang memadai tentang keandalan informasi laporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dalam menunjang efektifitas dan efisiensi operasi.

Sistem pengendalian intern koperasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya ukuran koperasi, jenis koperasi, serta pengalaman kepengurusan manajemen. Untuk menentukan besar kecilnya suatu koperasi dapat dilihat dari jumlah omzet per tahunnya. Keputusan Menteri Koperasi Nomor 351/KEP/M/XII/1998 menyatakan bahwa ukuran koperasi diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu :

1. Koperasi Besar adalah koperasi yang mempunyai omzet diatas RP. 1.000.000.000 dalam satu tahun.
2. Koperasi Menengah adalah koperasi yang mempunyai omzet antara Rp. 500.000.000 samapai dengan 1.000.000.000 dalam satu tahun.
3. Koperasi Kecil adalah koperasi yang mempunyai omzet kurang dari Rp. 500.000.000 dalam satu tahun.

Palupi, 2011 menyatakan bahwa semakin besar ukuran koperasi maka semakin sulit dalam mengawasi kegiatan usahanya, dengan demikian maka semakin besar ukuran koperasi maka kualitas sistem pengendalian intern umu, penerimaan kas, pengeluaran kas, dan praktik rekonsiliasi yang digunakan juga akan semakin baik dan terkontrol.

Faktor lain yang mempengaruhi sistem pengendalian intern dalam suatu koperasi adalah jenis koperasinya. Jenis koperasi dapat dibedakan berdasarkan kesamaan kegiatan koperasi dan kepentingan ekonomi anggotanya. UUD Nomor 17 tahun 2012 menyebutkan bahwa jenis koperasi terdiri dari 4 jenis, sedangkan dalam UUD Nomor 25 tahun 1992 terdapat 5 jenis koperasi.

Faktor yang lain yang dapat mempengaruhi sistem pengendalian intern suatu koperasi adalah pengalaman kepengurusan manajemen. Pengalaman kepengurusan manajemen adalah proses pembentukan pengetahuan dan

ketrampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Manulang (1984) dalam Rinawati (2007).

Penelitian mengenai pengendalian intern dalam koperasi masih belum banyak dilakukan, kebanyakan penelitian mengenai pengendalian intern dilakukan di perusahaan manufaktur atau BUMN dan BUMD. Penelitian di Koperasi jarang dilakukan karena koperasi dianggap masih usaha kecil yang tidak memerlukan pengendalian intern, tetapi hal itu sedang berbanding terbalik sekarang koperasi banyak diminati oleh masyarakat karena fungsinya yang dapat memberikan pinjaman, simpanan, jasa pembayaran lainnya, serta transfer uang bagi masyarakat, masih banyak juga fungsi-fungsi koperasi yang lainnya yang tentu saja dapat menguntungkan bagi masyarakat serta anggotanya.

Penelitian dilakukan pada koperasi-koperasi di wilayah kabupaten Tabanan hal ini disebabkan karena wilayah Tabanan merupakan salah satu wilayah di Propinsi Bali yang memiliki hasil pertanian dan perkebunan yang cukup tinggi, hal ini menyebabkan kepercayaan penduduk Kabupaten Tabanan terhadap Koperasi masih tinggi sebagai tempat dalam meminjam dan menyimpan uang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah?

- a. Apakah ukuran koperasi berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern pada koperasi-koperasi di Kabupaten Tabanan?
- b. Apakah jenis koperasi berpengaruh terhadap kualitas pengendalian intern pada koperasi-koperasi di Kabupaten Tabanan?
- c. Apakah pengalaman kepengurusan manajemen berpengaruh terhadap kualitas pengendalian intern pada koperasi-koperasi di Kabupaten Tabanan?

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agensi Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *agent* dan *principal*. Hubungan kontraktual merupakan hubungan dimana satu atau lebih principal menyewakan orang lain untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka yaitu memberikan perintah kepada agen, dalam hal ini yaitu pemegang saham, sedangkan yang disebut dengan agen adalah pihak yang mengerjakan perintah dari principal, yaitu manajemen yang mengelola perusahaan.

Teori keagenan memiliki tujuan yaitu untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang

tujuannya untuk meminimalisir biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian. Sehingga teori keagenan ini memiliki unsur-unsur yang membantu terlaksananya koperasi ini dengan bersumber pada pemegang saham, pemberi pinjaman dan sebagainya.

Sistem pengendalian intern berfungsi untuk mengawasi tugas dan fungsi masing-masing unit bagian., sehingga setiap unit bagian memiliki tugas dan wewenangnya masing-masing. Koperasi memiliki perangkat organisasi yang terdiri dari rapat anggota, pengurus, pengawas. Rapat anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Dalam hal ini pengendalian intern sangat diperlukan untuk mengawasi tugas dan tanggung jawab setiap fungsi, sehingga dapat mencegah penyalahgunaan oleh pihak-pihak yang tidak berwenang atas tugas tiap fungsi.

Berdasarkan teori keagenan tersebut maka sistem pengendalian intern dirasa sangat penting bagi seluruh organisasi terutama koperasi untuk menghindari konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent*.

Pengertian Koperasi

UUD nomor 17 tahun 2012 tentang perkoperasian menyatakan bahwa koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan

bersama dibidang ekonomi, social, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Hanel (1989) menyatakan bahwa koperasi adalah organisasi otonom yang berada dalam lingkungan social ekonomi, yang memungkinkan setiap individu dan setiap kelompok orang untuk merumuskan tujuan-tujuannya secara otonom dan mewujudkan tujuan-tujuan itu melalui aktivitas ekonomi yang dilaksanakan secara bersama-sama. Jadi koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan azas kekeluargaan dan bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya.

Ukuran Koperasi

UU No 20 Tahun 2008 mengenai himpunan peraturan tentang perbankan, perkoperasian, usaha mikro, kecil dan menengah menjelaskan bahwa ukuran koperasi dapat dilihat berdasarkan omzet pertahun yang dimuat dalam laporan keuangan perkembangan usaha. Berdasarkan volume usaha atau omzetnya ukuran koperasi diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu koperasi besar, menengah, dan kecil sesuai Keputusan Menteri Koperasi Nomor 351/KEP/M/XII/1998:

1. Koperasi besar mempunyai omzet diatas Rp. 1.000.000.000 dalam satu tahun.
2. Koperasi menengah mempunyai omzet antara Rp. 500.000.000 sampai dengan Rp. 1.000.000.000 dalam satu tahun.
3. Koperasi kecil mempunyai omzet kurang dari Rp. 500.000.000 dalam satu tahun.

Jenis Koperasi

UUD Nomor 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian Pasal 82, jenis koperasi didasarkan pada kesamaan kegiatan usaha dan/atau kepentingan ekonomi. Jenis koperasi terdiri dari empat jenis, yaitu:

1. Koperasi konsumen

Koperasi konsumen adalah koperasi yang menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan dibidang penyediaan barang kebutuhan anggota dan non anggota.

2. Koperasi Produsen

Koperasi produsen adalah koperasi yang menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan dibidang pengadaan sarana produksi dan pemasaran produksi yang dihasilkan anggota kepada anggota dan non anggota.

3. Koperasi Jasa

Koperasi Jasa adalah koperasi yang menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan jasa non simpan pinjam yang diperlukan oleh anggota dan non anggota.

4. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang menjalankan usaha simpan pinjam sebagai salah satu usaha yang melayani anggota.

UUD Nomor 17 tentang Perkoperasian dibatalkan pada hari rabu tanggal 28 mei 2014 oleh MK dan kembali ke UUD no 25 than 1992 tentang perkoperasian. Dalam UUD nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian jenis koperasi dibedakan menjadi lima yaitu:

1. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang bergerak dibidang simpanan dan pinjaman sebagai salah satu usaha yang melayani anggotanya.

2. Koperasi Konsumen

Koperasi konsumen adalah koperasi yang beranggotakan para konsumen dengan menjalankan kegiatan jual beli menjual barang konsumsi

3. Koperasi Produsen

Koperasi produsen adalah koperasi yang beranggotakan para pengusaha kecil dengan menjalankan kegiatan pengadaan bahan baku dan penolong untuk anggotanya.

4. Koperasi Pemasaran

Koperasi pemasaran adalah koperasi yang menjalankan kegiatan penjualan produk/jasa koperasi atau anggotanya.

5. Koperasi Jasa

Koperasi jasa adalah koperasi yang bergerak dibidang usaha jasa lainnya dan koperasi yang menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan jasa non simpan pinjam yang diperlukan oleh anggota dan non anggota.

Pengalaman Kepengurusan Manajemen

Pengalaman kerja menurut Manulang (1984) dalam Rinawati (2007) menyatakan pengalaman kerja sebagai proses pembentukan pengetahuan dan ketrampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. UUD Nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian dijelaskan tentang kedudukan pengurus sebagai pemegang kuasa rapat anggota dan memiliki tugas dan wewenang. Sudarsono (2005) menyebutkan bahwa pengalaman-pengalaman tertentu sangat berguna dalam praktik mengurus koperasi. Pengalaman kerja manajemen akan mendukung ketrampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugas manajemen sehingga tingkat kesalahan akan berkurang.

Indrawan (2009) pengalaman kerja adalah keahlian atau kemampuan yang dimiliki seseorang pada suatu bidang pekerjaan yang diperoleh dengan

belajar dalam suatu kurun waktu tertentu yang tentunya dilihat dari kemampuan intelegasi baik pengalaman yang berasal dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan.

Sistem Pengendalian Intern

Mulyadi (2002) sistem pengendalian intern adalah suatu sisitem yang meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

COSO (*Committee of Sponsoring Organization*) mendefinisikan pengendalian intern sebagai proses, dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen dan personel perusahaan, yang dirancang untuk menyediakan jaminan yang dapat dipercaya untuk mencapai tujuan perusahaan, yang digolongkan menjadi 3, yaitu:

1. Keandalan Laporan Keuangan

Keandalan laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses kegiatan atau suatu ringkasan dari transaksi keuangan. Laporan keuangan disusun untuk memeberikan informasi tentang posisi harta, untung dan modal.

2. Efektivitas dan efisiensi operasi

Efektivitas dan efisiensi adalah sesuatu yang mampu mencapai target dengan menggunakan biaya yang sama untuk menghasilkan hasil yang lebih besar.

3. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku adalah sesuatu yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan apa yang diharuskan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur dengan tujuan untuk melindungi harta benda dan seberapa jauh dapat dipercaya data akuntansinya, mendorong efisiensi operasi dan menunjang dipatuhinya kebijaksanaan.

Halim (2005) menyatakan empat tujuan pokok pengendalian intern, adalah:

1. Menjaga kekayaan dan catatan organisasi.
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
3. Mendorong efisiensi
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen

Tujuan yang pertama dan kedua dapat dipenuhi dengan pengendalian akuntansi yang baik, sedangkan tujuan yang ketiga dan keempat dapat dipenuhi dengan pengendalian administrasi yang baik.

COSO menyatakan ada lima komponen pengendalian intern yang saling berhubungan yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian mencakup standar, proses dan struktur yang menjadi landasan terselenggaranya pengendalian internal di dalam organisasi secara menyeluruh. Lingkungan Pengendalian tercermin dari suasana dan kesan yang diciptakan dewan komisaris dan manajemen puncak mengenai pentingnya pengendalian internal dan standar perilaku yang diharapkan. Manajemen mempertegas harapan atau ekspektasi itu pada berbagai tingkatan organisasi. Sub-komponen lingkungan pengendalian mencakup integritas dan nilai etika yang dianut organisasi, parameter-parameter yang menjadikan dewan komisaris mampu melaksanakan tanggung jawab tatat kelola, struktur organisasi serta pembagian wewenang dan tanggung jawab, proses untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompeten serta kejelasan ukuran kinerja, insentif, dan imbalan untuk mendorong akuntabilitas kinerja. Lingkungan pengendalian berdampak luas terhadap

sistem pengendalian internal secara keseluruhan. Selain itu lingkungan pengendalian dari orang-orang yang ada didalam organisasi tersebut. Lingkungan pengendalian menjadi dasar bagi komponen yang lain dan menyediakan disiplin serta struktur.

2. Perhitungan Risiko

Perhitungan risiko untuk tujuan pelaporan keuangan adalah identifikasi, analitis, dan pengelolaan risiko suatu perusahaan berkenaan dengan penyusunan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Perhitungan risiko oleh manajemen harus mencakup pertimbangan khusus untuk risiko yang bias muncul akibat perubahan-perubahan yang terjadi, seperti adanya bidang usaha baru dengan transaksi-transaksi baru yang prosedur akuntansinya belum begitu dipahami, perubahan standar akuntansi, perubahan undang-undang, revisi atas sistem atau digunakannya teknologi baru dalam pengelolaan informasi, perubahan cepat yang terjadi pada perusahaan sehingga pengolahan informasi dan fungsi pelaporan menjadi kewalahan, dan perubahan personil yang terlibat dalam pengolahan informasi dan fungsi pelaporan.

3. Informasi dan Komunikasi

Sistem informasi yang berhubungan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang mencakup sistem akuntansi, terdiri dari metode dan catatan-catatan yang digunakan untuk mengidentifikasi, menggabungkan, menganalisa, menggolongkan, mencatat, dan melaporkan transaksi perusahaan termasuk kejadian dan kondisi serta menyelenggarakan pertanggungjawaban atas aktiva dan kewajiban yang bersangkutan.

Entitas memerlukan informasi demi terselenggaranya tanggung jawab pengendalian internal yang mendukung pencapaian tujuan. Manajemen harus memperoleh, menghasilkan, dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas, baik yang berasal dari sumber internal maupun eksternal, untuk mendukung komponen-komponen pengendalian internal lainnya berfungsi sebagaimana mestinya. Komunikasi sebagaimana yang dimaksud dalam kerangka pengendalian internal COSO adalah proses berkelanjutan untuk memperoleh, membagikan, dan menyediakan informasi. Komunikasi internal harus menjadi sarana diseminasi informasi di dalam organisasi, baik dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, maupun lintas fungsi.

4. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa perintah manajemen telah dijalankan. Kebijakan dan prosedur tersebut membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan telah dijalankan untuk mencapai tujuan perusahaan. Aktivitas pengendalian

Aktivitas-aktivitas pengendalian mencakup tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui satu set kebijakan dan prosedur (misalnya prosedur operasi standar atau SOP) untuk membantu memastikan dilaksanakannya arahan manajemen dalam rangka meminimalkan risiko atas pencapaian tujuan. Aktivitas-aktivitas pengendalian dilaksanakan pada semua tingkatan entitas, pada berbagai tahap proses bisnis, dan dalam setting atau konteks teknologi yang digunakan. Aktivitas pengendalian ada yang bersifat preventif atau detektif, Aktivitas pengendalian juga bisa manual atau otomatis, contohnya aktivitas otorisasi dan persetujuan, verifikasi, rekonsiliasi, dan evaluasi kinerja. Pembagian tugas harus erat terkait dengan proses pemilihan dan pengembangan aktivitas pengendalian. Jika pembagian tugas dianggap tidak praktis, manajemen harus memilih dan mengembangkan alternatif aktivitas pengendalian.

5. Pemantauan

Pemantauan adalah suatu proses penilaian aktivitas kualitas kinerja struktur penegndalian intern sepanjang masa. Hal itu menyangkut penilaian tentang rancangan dan pelaksanaan operasi pengendalian oleh orang yang tepat untuk setiap periode waktu tertentu, untuk menentukan bahwa SPI telah berjalan sesuai dengan yang dikehendaki dan bahwa modifikasi yang diperlukan karena adanya perubahan-perubahan kondisi telah dilakukan. Pemantauan secara terus menerus terhadap aktivitas dibangun kedalam aktivitas pengelolaan dan supervise yang regular. Manjer penjualan, pembelian, dan produksi pada tingkat divisi dan korporat berhubungan dengan operasi dan dapat mengajukan pertanyaan atas laporan yang menyimpang secara signifikan dari pengetahuan mereka tentang koperasi.

Sistem pengendalian intern merupakan kebijakan dan prosedur yang dijalankan oleh pengawas, pengurus dan manajemen koperasi untuk mengamankan kekayaan koperasi dan memberikan keyakinan yang memadai tentang keandalan informasi laporan pertanggung jawaban keuangan, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dalam menunjang efektivitas dan efisiensi operasi. Untuk menunjang pelaksanaan pengendalian intern pada koperasi maka Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah mengeluarkan Peraturan Menteri nomor 21

tahun 2008 tentang pedoman pengawasan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi. Objek pemeriksaan yang tertulis dalam peraturan ini meliputi lima aspek, yaitu aspek organisasi, aspek pengelolaan, aspek keuangan, produk dan layanan, serta aspek pembinaan anggota, pengurus, pengawas, dan pengelola.

Sistem pengendalian intern dalam SAK-ETAP, SAK ETAP dimaksudkan untuk digunakan oleh Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas public signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Diharapkan dengan adanya SAK ETAP, perusahaan kecil, menengah mampu menyusun laporan keuangannya untuk mendapatkan dana pengembangan usaha. Pengguna SAK ETAP lebih mudah dalam implementasinya, tetapi tetap memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan. Entitas yang menggunakan SAK ETAP harus secara eksplisit menyatakan secara penuh atas kepatuhan terhadap SAK ETAP dalam catatan laporan keuangan.

Entitas diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan minimal satu kali dalam setahun. Pengendalian intern suatu entitas diperlukan untuk menjaga tingkat kepatuhan entitas serta penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan yang terdapat didalam SAK ETAP.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah koperasi-koperasi yang ada di wilayah Kabupaten Tabanan. Sampel dalam penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu sebagian dari populasi (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representative (Sugiyono, 2013). Adapun pertimbangan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah:

1. Seluruh Koperasi yang aktif di Kabupaten Tabanan.
2. Koperasi di Kabupaten Tabanan yang telah melakukan RAT (Rapat anggota Tahunan)
3. Koperasi di Kabupaten Tabanan yang telah berdiri lebih dari 1 tahun.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian ini terdiri dari 35 koperasi.

Variabel Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen terdiri dari ukuran koperasi (X1), jenis koperasi (X2), pengalaman kepengurusan manajemen (X3). Variabel dependennya adalah kualitas sistem pengendalian intern.

1. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas sistem pengendalian intern. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuisisioner yang disebarakan kepada tiap-tiap koperasi. Kuisisioner tersebut terdiri dari empat unsur pertanyaan tentang sistem pengendalian intern, yaitu sistem pengendalian untuk umum, sistem pengendalian kas, sistem pengendalian pengeluaran kas, dan sistem pengendalian untuk praktek rekonsiliasi.

2. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ukuran Koperasi yang dimaksud adalah besar kecilnya koperasi berdasarkan omzet dalam laporan perkembangan usaha selama setahun.
- 2) Jenis Koperasi berdasarkan UUD nomor 17 tahun 2012 tentang perkoperasian pasal 82 jenis koperasi didasarkan pada kesamaan kegiatan usaha atau kepentingan ekonomi. Jenis koperasi terdiri dari empat jenis, yaitu koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi jasad koperasi simpan pinjam.
- 3) Pengalaman kepengurusan Manajemen ditentukan dari lama waktu atau masa kerja kepengurusan manajemen. Lama waktu atau masa kerja di kategorikan menjadi tiga bagian yaitu: jumlah kepengurusan manajemen yang masa kerjanya 0-5 tahun, 5-10 tahun dan diatas 10 tahun. Penilaian untuk lama waktu masa kerja yaitu antara nilai 1 sampai 3, dengan masa kerja 0-5 diberi nilai 1 diatas 5-10 tahun diberi nilai 2, dan masa kerja diatas 10 tahun diberi nilai 3.

Uji Instrumen Penelitian

Kesungguhan responden dalam menjawab kuisisioner merupakan hal yang sangat penting, karena keabsahan (validitas) suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat ukur instrumen yang digunakan dan data yang diperoleh. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dalam penelitian ini dilakukan pengujian

apakah instrumen dan data penelitian berupa jawaban responden telah dijawab dengan benar atau tidak. Pengujian tersebut meliputi pengujian validitas dan pengujian reabilitas (keandalan).

Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah multikolonieritas, heteroskedastisitas, serta masalah normalitas data. Untuk itu maka perlu dilakukan pengujian terhadap model regresi yang akan digunakan pada penelitian. Pengujian tersebut dilakukan dengan uji asumsi klasik sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan Uji *Kolmogrov smirnov*, dalam uji ini pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu:

- a) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka distribusi data tidak normal.
- b) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi data normal

2) Uji Multikolonieritas

Multikoleniaritas dapat diketahui dengan cara menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, dapat dilihat dari *Tolerance value* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap

variabel bebas manakah yang yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *cutoff* yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan VIF diatas 10. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dalam model regresi

3) Uji Heteroskedastisitas

Mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel bebas terhadap absolut residual. Model regresi yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas adalah apabila signifikansi variabel bebasnya terhadap nilai absolut residual statistik di atas $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2011:108).

2. Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_3) dengan variabel dependen (Y). Analisi ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai varaibel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Persamaan regresi untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Kualitas Sistem Pengendalian Intern
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Ukuran Koperasi
- X_2 = Jenis Koperasi
- X_3 = Pengalaman Kepengurusan Manajemen
- ε = Faktor lain yang berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur apakah sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut. Uji validitas dilihat dari nilai Item-Total Statistics, diketahui bahwa variabel Y, memiliki nilai Corrected Item-TOTAL Correlation > 0,3 maka dapat dikatakan kuisisioner tersebut valid. Hasil pengujian validitas penelitian ini adalah

Uji Validitas Penelitian

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.1	67,4857	313,787	,860	,987
Y.2	67,4857	311,551	,897	,987
Y.3	67,4857	310,022	,936	,987
Y.4	67,3714	317,417	,854	,987
Y.5	67,5714	312,017	,879	,987
Y.6	67,5714	311,076	,924	,987
Y.7	67,3714	310,064	,937	,987
Y.8	67,4857	310,139	,912	,987
Y.9	67,4000	315,188	,878	,987
Y.10	67,5429	320,903	,779	,988
Y.11	67,4286	315,134	,916	,987
Y.12	67,4286	314,193	,870	,987
Y.13	67,4857	313,551	,887	,987
Y.14	67,5143	312,257	,911	,987
Y.15	67,5143	310,551	,934	,987
Y.16	67,5429	308,667	,931	,987
Y.17	67,4571	309,079	,928	,987
Y.18	67,6286	310,123	,933	,987

2) Uji Realibilitas

Realibilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indicator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisisioner dikatakan reliable atau andal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji realibilitas dilakukan dengan menggunakan uji *statistic cronbach alpha* di mana suatu variabel dikatakan reliable jika nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,60. Hasil uji realibilitas dalam penelitian ini adalah

Uji Realibilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,988	18

Pengujian Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas yaitu suatu pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Gozali, 2013). Residual model regresi yang baik adalah memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,20155181
Most Extreme Differences	Absolute	,119
	Positive	,119
	Negative	-,098
Test Statistic		,119
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Dari data di atas maka diketahui nilai *Asymp. Sig (2 tailed)* pada model persamaan regresi mempunyai nilai yang lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut telah memenuhi asumsi normalitas data.

2. Uji multikolinearitas bertujuan untuk bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ukuran Koperasi	,779	1,283
	Jenis Koperasi	,406	2,463
	Pengalaman Kepengurusan Manajemen	,369	2,709

a. Dependent Variable: Kualitas SPI

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat maka model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya nilai *tolerance* di antara variabel-variabel independen yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10.

3. Uji heteroskedastisitas uji ini dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau homokedastisitas.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,935	4,146		1,190	,243
	Ukuran Koperasi	-1,670	1,498	-,217	-1,115	,273
	Jenis Koperasi	-,282	2,086	-,036	-,135	,893
	Pengalaman Kepengurusan Manajemen	2,423	1,955	,350	1,239	,225

a. Dependent Variable: Absolut Residual

Berdasarkan hasil analisis di atas maka uji Gejser mengindikasikan nilai probabilitassignifikansinya berada di atas tingkat kepercayaan 5 % (0,05) yang berarti dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil analisis uji regresi linear berganda dalam penelitian ini.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-9,631	6,582		-1,463	,153
Ukuran Koperasi	7,836	2,378	,336	3,295	,002
Jenis Koperasi	7,930	3,312	,338	2,395	,023
Pengalaman Kepengurusan Manajemen	7,617	3,104	,363	2,454	,020

a. Dependent Variable: Kualitas SPI

Berdasarkan data di atas, maka persamaan analisis regresi linear bergandanya adalah sebagai berikut:

$$Y = -9,631 + 7,836X_1 + 7,930X_2 + 7,617X_3 \dots \dots \dots (1)$$

Uji hipotesis 1 menyatakan bahwa ukuran koperasi berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern, Hipotesis 2 menyatakan bahwa jenis koperasi berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern, Hipotesis 3 menyatakan bahwa pengalaman kepengurusan manajemen berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern.

- Nilai signifikansi (p-value) variabel ukuran koperasi sebesar 0,002 (<5%) yang berarti tingkat keyakinan bahwa ukuran koperasi berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern >95%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran koperasi

berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati yang menyatakan bahwa adanya perbedaan kualitas sistem pengendalian intern dari ukuran koperasi sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas sistem pengendalian intern yang diterapkan oleh koperasi kecil, menengah, maupun besar berbeda. Semakin besar modal, omzet dan asset koperasimaka sistem pengendalian internnya semaikin baik.

- Nilai signifikansi (p-value) variabel jenis koperasi sebesar 0,023 (<5%) yang berarti tingkat keyakinan bahwa jenis koperasi berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern >95%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa jenis koperasi berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2013) yang menyatakan bahwa jenis koperasi berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern.
- Nilai signifikansi (p-value) variabel pengalaman kepengurusan manajemen sebesar 0,020 (<5%) yang berarti tingkat keyakinan bahwa pengalaman kepengurusan manajemen berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern >95%. Dengan demikian hipotesis yang

menyetakan bahwa pengalaman kepengurusan manajemen berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern dapat diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herman (2012) yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja pengawas berpengaruh terhadap efektifitas penerapan sistem pengendalian internnya. Ini karena semakin berpengalaman pengawas akan mampu bekerja lebih teliti dan mampu mengetahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dengan cepat dan disiplin waktu serta semakin berpengalaman pengawas intern koperasi maka semakin mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugasnya yang semakin kompleks, termasuk dalam melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap penerapan struktur pengendalian intern koperasi.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, hipotesis dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran koperasi berpengaruh positif terhadap kualitas sistem pengendalian intern. Hasil Uji hipotesis 1 menyebutkan bahwa H1 dapat diterima yaitu

ukuran koperasi berpengaruh positif terhadap kualitas sistem pengendalian intern.

2. Hasil Uji hipotesis 2 menyebutkan bahwa H2 dapat diterima yaitu jenis koperasi berpengaruh positif terhadap kualitas sistem pengendalian intern.
3. Hasil Uji hipotesis 3 menyebutkan bahwa H3 dapat diterima yaitu pengalaman kepengurusan manajemen berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu 1) hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi karena penggunaan sampel yang terbatas yaitu hanya 35 koperasi yang ada di Kabupaten Tabanan, 2) Penelitian ini hanya menguji sistem pengendalian intern di Kabupaten Tabanan.

Penelitian selanjutnya disarankan dapat mengembangkan model dengan mencari faktor-faktor lain yang dianggap penting untuk analisis yang merupakan salah satu factor determinasi potensial yang mempengaruhi kualitas istem pengendalian intern seperti tingkat pendidikan karyawan dan lain-lain. Penelitian juga diharapkan dapat melakukan penelitian pada koperasi di kabupaten lainnya sehingga dapat membandingkan hasil yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Djohan, Djabaruddin, 2011, *Wajah Koperasi Indonesia*. Jakarta : Lembaga Studi Pengembangan Perkoperasian Indonesia (LSP21), Induk Koperasi Kredit (Inkopedit).
- Ghozali, Imam, 2016, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul dan Totok Budi Santoso, 2004, *auditing 2, Dasar-dasar Prosedur Pengauditan Laporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Akademi Manajmen YKPN.
- Haryono, AL, 2001, *Auditing Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Hasnawati, Novrina, 2012, Pengaruh Ukuran Koperasi dan Jenis Koperasi Terhadap Kualitas Sistem Pengendalian Intern, *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 1, Nomor 2 Tahun 2012*, Universitas Diponegoro. <http://ejournalsl.undip.ac.id/index.php/accounting>. Diakses pada tanggal 05 Nopember 2013.
- Palupi, Astri Ken. 2011, *Pengaruh Ukuran Koperasi dan Jenis Koperasi Terhadap Kualitas Sistem Pengendalian Intern*. Skripsi Jurusan Ekonomi Undip. Semarang.

Mardiasmo, 2013, *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas*

Publik. Jakarta : Ikatan Akuntansi Indonesia

Mulyadi, 2002, *Accounting Auditing 1 edisi 6*, Jakarta : Salemba Empat

Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang
Perkoperasian.

Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 17 Tahun 2012 Tentang
Perkoperasian, Sinar Grafika

Sudarsono, Edilius, 2005, *Koperasi dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka
Cipta

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Bisnis Cetakan ke-17*. Bandung: CV Afabeta.

Widiyati, Ninik, 2012, *Manajemen Koperasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nita,Riana. 2011. "Pengaruh Pengendalian Intern Kas Terhadap Realisasi
Pencatatan Penerimaan Kas". Skripsi Undiksa.

Rinawati, Anita. 2007. "Pengaruh Pendidikan Perkoperasian Anggota,
Permodalan dan Pengalaman Pengurus Terhadap Keberhasilan Usaha
Koperasi". Universitas Muhammadiyah Purweroje. Ejournal.impwr.ac.id